



Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Singkong di Desa Bandar Putih Kabupaten Lampung Utara

Yuni Elmita Sari^{1*}, M Amru Atha Tabah², Ungki Prabowo Putra³, Zakiatun Nuvuz⁴

yuni.elimitasari@umko.ac.id¹, fakhratabah01@gmail.com², ungki@umko.ac.id³, zakiatun.nuvuz@umko.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara, Indonesia

Korespondensi: ✉ yuni.elmitasari@umko.ac.id

Abstract

Cassava farming has high productivity rates and is resistant to disease attacks (Purnomo & Kusuma, 2022). Data from BPS in 2020 shows that cassava production in Lampung Province ranks first in the province with the highest production level in Indonesia. Lampung Province's cassava production decreased from 2016 to 2019, but in 2020 cassava production in Lampung Province increased with a total production of 6,649,709 tons. The research location is Bandar Putih Village. The research was conducted from January to March 2024. From 62th farmers were respondents. Cassava farming with a land area per ha received revenues of IDR 36,732,910, while the total cash costs for the land area per ha were IDR 354,483, the total costs calculated were IDR 11,963,138, so the total cost of cassava farming with a land area of 1 ha is Rp. 12,317,620. The cassava farming income obtained by farmers was IDR 24,415,289, for an R/C ratio of 3.07, which means that cassava farming has been run efficiently, and a B/C ratio of 1.98, which means that cassava farming provides profits to farmers. Factors that influence cassava farming income include land area and number of workers, while the use of fertilizers, pesticides, and seeds do not have a significant effect on cassava farming income.

Status Artikel:

Diterima: 12-10-2024

Direvisi: 28-10-2024

Diterima: 31-10-2024

Kata Kunci:

Farming Busines;

Cassava;

Bandar Putih;

Production;

Income.



© 2023 Yuni Elmita Sari, M Amru Atha Tabah, Ungki Prabowo Putra, Zakiatun Nuvuz

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbagai cara telah diupayakan untuk meningkatkan pendapatan petani di Indonesia, mengingat sektor pertanian berperan besar terhadap perekonomian nasional (Sayifullah & Emmalian, 2018). Peranan sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan atas permintaan konsumsi masyarakat yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Salah satu aspek utama yang dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah produksi dari usahatani. Usahatani singkong merupakan salah satu komoditas dibidang pertanian yang sering ditanam oleh petani dikarenakan mudah untuk ditanam baik dilahan yang kurang subur dan memiliki angka produktivitas tinggi. Tanaman singkong juga tahan terhadap serangan penyakit (Purnomo & Kusuma, 2022).

Produksi usahatani singkong dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya luas lahan, pestisida, pupuk (kimia & organik), bibit serta jumlah tenaga kerja yang digunakan. Luas lahan adalah tempat untuk petani berusahatani singkong yang memiliki pengaruh terhadap hasil produksi singkong serta menentukan pendapatan yang akan diterima saat musim panen (Zulfani, 2017). Umumnya semakin besar lahan yang digunakan untuk usahatani singkong, maka pendapatan yang akan diterima dari hasil produksi akan lebih besar.

Data yang tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 produksi singkong di Indonesia tahun 2016 – 2020 menerangkan bahwa Provinsi Lampung menempati urutan pertama provinsi dengan tingkat produksi tertinggi di Indonesia. Produksi singkong Provinsi Lampung mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2019, tetapi tahun 2020 produksi singkong di Provinsi Lampung mengalami peningkatan dengan jumlah produksi sebesar 6.649.709 Ton. Luas lahan singkong di Indonesia tahun 2016 – 2020 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung menempati urutan pertama provinsi dengan luas lahan yang ditanami singkong tertinggi di Indonesia dengan luasan sebesar 244.023 hektar.

Kabupaten Lampung Utara menempati peringkat dua di Provinsi Lampung sebagai kabupaten yang memiliki luas lahan terluas yang ditanami singkong dan peringkat dua dengan produksi singkong terbanyak di Provinsi Lampung. Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan selain dari luas lahan, faktor yang dapat memengaruhi pendapatan singkong diantaranya seperti pupuk Urea, pupuk NPK sedangkan untuk pengalaman bertani, pestisida umur tidak memengaruhi (Pertwi, C., 2019). Menurut Meli sari dalam penelitiannya tahun 2019 menyimpulkan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani singkong adalah luas lahan, tenaga kerja dan harga. Berdasarkan penjelasan diatas, Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah yang menjadi pusat produksi usahatani singkong di Provinsi Lampung sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani singkong serta berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani singkong di desa Bandar Putih Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Bandar Putih Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dikarenakan di Desa Bandar Putih terdapat petani yang berusahatani singkong dengan produksi paling tinggi di Kecamatan Kotabumi Selatan. Penelitian dilakukan di bulan Januari sampai Maret tahun 2024. Petani yang menjadi responden sebanyak 62 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan dengan mewawancarai petani dengan responden dan studi pustaka.

Analisis regresi linier berganda sebagai metode analisis diolah menggunakan aplikasi statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Sugiyono (2010) menyatakan analisis linier berganda merupakan alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan diantaranya. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk model analisis, diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pengolahan data serta pengamatan yang telah dilakukan (Sari et al., 2014). Pertama, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani singkong,

TR = Y. Py

Yaitu : TR = Penerimaan usahatani singkong
Y = Produksi singkong
Py = Harga jual singkong

Setelah penerimaan dan biaya usahatani diperoleh, kemudian memperkirakan pendapatan usahatani singkong sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Yaitu : Pd = Pendapatan usahatani singkong
TR = Penerimaan total usahatani singkong
TC = Biaya total usahatani singkong

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh pendapatan rata-rata usahatani singkong. Selanjutnya adalah menganalisa kelayakan usahatani singkong dengan menggunakan R/C ratio (Suratiyah, 2015) .

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan total usahatani singkong}}{\text{Biaya total usahatani singkong}}$$

Kriteria R/C ratio :

R/C ratio > 1, usahatani singkong layak

R/C ratio < 1, usahatani singkong tidak layak

R/C ratio = 1, usahatani singkong berada pada titik impas (BEP)

Faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani singkong yaitu dengan analisis linier berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai dengan pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat yang membuktikan ada/tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel atau lebih dengan satu variabel yang digunakan penelitian ini ada 5 variabel, luas lahan (X1), pestisida (X2), pupuk (X3), bibit (X4), tenaga kerja (X5) dan variabel terikatnya yakni pendapatan (Y) , adapun persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$Y = a + b1.X1 + b2.X2 + b3.X3 + b4.X4 + b5.X5 + e$$

Y = Pendapatan (Rp)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Luas Lahan

X2 = Pestisida

X3 = Pupuk

X4 = Bibit

X5 = Tenaga Kerja

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. dapat dinyatakan bahwa mayoritas petani yang berusahatani dilokasi penelitian berusia antara 46 sampai 53 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yasin & Priyono tahun 2016 menyatakan umur seorang petani singkong memiliki pengaruh terhadap kinerja

dalam berusahatani singkong, petani yang memiliki umur lebih muda memiliki kemungkinan besar memiliki fisik yang kuat, cenderung lebih produktif dan lebih memiliki pemahaman yang baik. Tingkat pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu: pendidikan tinggi (menempuh pendidikan di perguruan tinggi), pendidikan sedang (menempuh pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah atas), pendidikan rendah (tidak menyelesaikan pendidikan dasar). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas tingkat pendidikan petani masuk kedalam pendidikan sedang dikarenakan 66,13% petani menempuh Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Menurut Herdiansyah & Kurniati, pada penelitiannya tahun 2020, kurangnya pendidikan petani menggambarkan kualitas sumberdaya manusia masih kurang memadai dalam bidang peranian, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk menaikkan tingkat kualitas sumberdaya manusia dibidang pertanian agar dapat meningkatkan hasil produksi yang berkualitas. Karakteristik petani singkong dilokasi penelitian didasarkan beberapa aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Usia Petani		
	46-53	23	37,10
	54-61	20	32,25
2	62-68	19	30,65
	Tingkat Pendidikan		
	SD	16	25,81
	SMP	19	30,65
3	SMA	22	35,48
	Sarjana	5	8,06
	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	3-4	26	41,94
	4-5	32	51,61
4	>6	4	6,45
	Pengalaman berusahatani		
	10-20	31	50,00
	21-30	13	20,97
	31-40	18	29,03

Sumber : Data diolah tahun 2024

Jumlah anggota keluarga petani akan memberikan motivasi untuk meningkatkan hasil produksi yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidup sehari harinya. Petani responden dalam penelitian ini rata – rata memiliki tanggungan keluarga antara 3 sampai 6 orang. Pengalaman usahatani petani dapat dilihat dari hasil produksi, pada umumnya petani yang pengalamannya lebih lama akan memiliki pengetahuan lebih dalam berusahatani. Menurut Zahraturrehmi et al dalam penelitiannya tahun 2017 menyatakan pengalaman dalam berusahatani dapat memengaruhi keberhasilan usahatani dikarenakan memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan lebih meluas jika dibandingkan dengan petani yang kurang memiliki pengalaman.

Analisis Pendapatan Usahatani

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan jumlah penerimaan yang diterima oleh petani dari usahatani singkong dengan luas lahan per ha adalah Rp 36.732.910, sedangkan untuk total biaya tunai untuk luas lahan per ha adalah Rp 354.483, total biaya yang diperhitungkan adalah Rp.11.963.138, sehingga total biaya usahatani singkong dengan luas lahan 1 ha adalah Rp. 12.317.620. Pendapatan usahatani singkong yang diperoleh petani sebesar Rp. 24.415.289, untuk R/C ratio sebesar 3.07 yang memiliki arti usahatani singkong sudah dijalankan secara efisien dan B/C ratio sebesar 1,98 yang memiliki arti usahatani singkong memberikan keuntungan kepada petani. Analisis pendapatan usahatani singkong di lokasi penelitian berdasarkan beberapa aspek disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usahatani Singkong

Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total per hektar (Rp)
Penerimaan				
Hasil Produksi	Kg	25.945		
Harga Jual	Rp		1.428	
Total Penerimaan				36.732.910
I. Biaya Usahatani				
Bibit	Kg	72	26.056	1.850.584
Pupuk Urea	Kg	167	9.790	1.617.009
Pupuk KCL	Kg	78	11.419	881.560
Pupuk SP-36	Kg	111	14.347	1.576.286
Pupuk Kandang	Kg	82	7.581	615.000
Pestisida	ml	338	181.726	155.321
Tenaga Kerja Luar Keluarga	HKP	25,36	73.489	1.592.958
Biaya Angkut	Rp	4,30	150.000	551.214
Biaya TK Panen	Rp/Kg	30096	120	3.086.769
Pajak per Hektar				27.435
Total Biaya Tunai				
II. Biaya diperhitungkan	Rp			11.963.138
Tenaga Keja Dalam Keluarga	HKP			354.483
Total Biaya diperhitungkan	Rp			354.483
Total Biaya Usahatani	Rp			12.317.620
Pendapatan	Rp			24.415.289
R/C Ratio				3.07
B/C Ratio				1.98

Sumber: Data diolah tahun 2024

Analisis Regresi Berganda

Tabel 3 diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut :

$$Y = -2597991,217 + 4701289,150 X_1 - 18.933X_2 + 2,623X_3 + 0,263X_4 - 2,215 X_5$$

Tabel 3. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2597991.217	6856831.388		-.379	.706
Luas lahan	4701289.150	1228866.258	.498	3.826	.000
Pestisida	-18.933	23.587	-.186	-.803	.426
Pupuk	2.623	1.915	.352	1.370	.176
Bibit	.263	2.921	.015	.090	.929
Tenaga kerja	-2.215	1.036	-.257	-2.054	.037

Sumber: Data diolah tahun 2024

Tabel 3 menyatakan bahwa dari 5 variabel yang dimasukkan kedalam model yaitu luas lahan, pestisida, pupuk, bibit dan tenaga kerja hanya variabel luas lahan dan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani singkong, menurut anggraesi, 2020 yang menyatakan bahwa luas lahan memengaruhi produksi singkong yang berdampak terhadap meningkatnya pendapatan petani.

Variabel pestisida secara perhitungan dinyatakan tidak memberi pengaruh nyata terhadap produksi usahatani singkong. Berdasarkan penelitian yang dilakukan rata – rata pestisida yang digunakan 0,338 liter per hektar. Hal demikian yang menyebabkan penggunaan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi singkong. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Fadlli dan Bowo (2018). Variabel pupuk memiliki koefisien regresi yaitu 18,933 dan nilai signifikan $\geq 5\%$. Hasil tersebut menerangkan bahwa pemberian pupuk tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani singkong. Bibit memiliki koefisien regresi sebesar 0,263 dan nilai signifikan $\geq 5\%$. Hasil tersebut menerangkan bahwa penggunaan bibit tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani singkong.

Tenaga kerja memiliki pengaruh pada pendapatan usahatani singkong yang berarti adanya perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Koefisien regresi sebesar 2,215 menyatakan bahwa dengan menambah tenaga kerja sebesar 1 satuan maka pendapatan petani akan menurun sebesar Rp. 2.215. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al tahun 2019 yang menyatakan bahwa petani memiliki produktivitas diatas rata-rata pada umumnya memanfaatkan tenaga kerja lebih banyak dikarenakan setiap proses perawatan usahatani membutuhkan tenaga yang banyak sehingga biaya usahatani semakin bertambah. Faktor – faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani singkong dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil uji F yang dinyatakan pada Tabel 4 dimana prob F bernilai hitung (sig) dengan nilainya 0,000 lebih kecil dari kelas signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak digunakan dan dapat menafsirkan pengaruh pendapatan usahatani singkong.

Jika dilihat pada Tabel 5, R-Square memiliki nilai yang besarnya 0,336 menyatakan bahwa besaran pengaruh luas lahan, pestisida, pupuk, bibit dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usahatani singkong sebesar 33,6 % sisanya variabel lain yang memengaruhi namun tidak dimasukkan ke dalam model

Tabel. 4. Tabel ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. ^b
1	Regression	464144755165255.900	5	92828951033051.170	5.660	.000
	Residual	918407992177386.600	56	16400142717453.332		
	Total	1382552747342642.500	61			

a. Dependent Variable: pendapatan
 b. Predictors: (Constant). Tenagakerja, bibit, luaslahan, pestisida, pupuk

Sumber: Data diolah tahun 2024

SIMPULAN

Penerimaan yang didapatkan dengan luas lahan per hektar sebesar Rp 36.732.910, sedangkan untuk biaya total yang dibelanjakan petani dengan luas lahan per hektar sebesar Rp.12.317.620. Pendapatan yang didapatkan petani sebesar Rp.24.415.289 untuk R/C ratio sebesar 3,07 yang memiliki arti usahatani singkong sudah dijalankan secara efisien dan B/C ratio sebesar 1,98 yang memiliki arti usahatani singkong memberikan keuntungan kepada petani. Faktor yang dapat memberi pengaruh pendapatan usahatani singkong meliputi luas lahan dan jumlah tenaga kerja, sedangkan untuk penggunaan pupuk, pestisida dan bibit tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani singkong.

SARAN

Adanya upaya peningkatan produktivitas usahatani singkong agar petani mendapatkan keuntungan yang signifikan. Peran pemerintah dapat dilakukan dengan penguapayakan stabilan harga jual singkong di tingkat petani, sehingga petani tetap memiliki keuntungan dan tetap mengupayakan usahatani singkong.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraesi J, Ismono RH, dan Situmorang S. (2020). Analisis pendapatan dan efisiensi produksi ubi kayu manis dan ubi kayu pahit di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (2): 226-233. DOI:10.23960/jiia.v8i2.4057
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020), Laporan Kinerja Direktorat Jendral , Tanaman Pangan.
- Badan Pusat Statistik Lampung. (2020) Statistik Provinsi Lampung. Lampung Dalam Angka Tahun 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. (2020). Kecamatan Kotabumi Selatan Dalam Angka Tahun 2021. BPS Kabupaten Lampung Utara
- Fadlli A dan Bowo PA. 2018. Efisiensi faktor - faktor produksi usaha tani ubi kayu di Kabupaten Pati. *Indonesian Journal of Development Economics*, 1 (3): 191-199. DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.v1i3.27879>
- Herdiansyah, D & Kurniati, P. S (2020). Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 8 (1): 43 – 50. DOI: 10.34010/agregasi.v8i1.2765
- Sayifullah & Emmalian (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran

- Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 8, No. 1, April 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4962>
- Purnomo, D., & Kusuma, M. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi singkong di Kota Salatiga. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 50-59. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i1.11>
- Pertiwi, C. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhipendapatan Usahatani Ubi Kayu di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Universitas Negeri Makasar.
- Putra, U. P, Irham & Waluyati, L. R. (2019). Pengaruh Orientasi Ekonomi dan Kesadaran Lingkungan terhadap Produktivitas dan Rendemen Tebu Rakyat Pabrik Gula Wonolangan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. DOI: <https://doi.org/10.18196/agr.5285>
- Sari, M. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Singkong Dalam Prespektif Ekonomi Syariah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Yasin, M. & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Volume 1, Nomor, Jurnal Ekonomi & Bisnis, Hal 95 – 120*
- Zahraturrahmi, Agussabti & Makmur, T. (2017). Analisis Tingkat Keberhasilan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Marial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian. unsyariah*. 2 (3). 191 – 202. DOI: <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3748>
- Zulfani , H , (2017). Analisis Usahatani Dan Pemasaran Stroberi (Studi Kasus Desa Dolat Raya Dusun III Tongkoh Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo).